

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Stakeholder

Menurut (Solihin, 2009), stakeholder merupakan setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Yang dimaksud dengan stakeholder adalah pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan (Hadi, 2011). Kelompok stakeholder inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidak suatu informasi didalam laporan perusahaan tersebut.

(Sumaryati, 2014) mengatakan teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak manapun suatu perusahaan harus bertanggungjawab. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan para *stakeholder*, salah satu cara yang dilakukan dengan cara mengakomodasi keinginan dan kebutuhan para *stakeholder* perusahaan, terutama *stakeholder* yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang di gunakan untuk aktifitas operasional perusahaan seperti: tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan, dan lain-lain.

Teori ini menjelaskan mengenai pentingnya perusahaan untuk memuaskan keinginan para *stakeholder*. Dalam hal ini, perusahaan mengungkapkan secara sukarela atas investasi lingkungan yang telah dilakukan untuk meyakinkan kepada masyarakat atas kepedulian perusahaan tersebut dalam menjaga lingkungan dan memberikan nilai tambah serta manfaat bagi masyarakat yang merupakan *stakeholder*-nya. Hubungan perusahaan dengan *stakeholder* dibangun berdasarkan konsep kebermanfaatan yang membangun kerjasama untuk bisa membangun kesinambungan usaha perusahaan. Pengungkapan *sustainability*

report dapat memenuhi keinginan dari *stakeholder* sehingga akan menghasilkan keadaan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya sehingga perusahaan dapat mencapai keberlanjutan perusahaan.

Pada dasarnya, Stakeholder mempunyai kemampuan untuk mengendalikan atau mempengaruhi penggunaan sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan. Oleh karena itu, kekuatan stakeholder ini ditentukan oleh besar kecilnya kekuatan yang dimiliki stakeholder atas sumber-sumber ekonomi tersebut. Dalam konsep teori stakeholder, perusahaan tidaklah hanya sebuah entitas yang beroperasi untuk kepentingan perusahaan itu sendiri melainkan harus juga memberikan manfaat bagi para stakeholder-nya seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberadaan suatu perusahaan atau organisasi sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. (Ghozali & Chariri, Teori Akuntansi, 2007). Perusahaan yang juga beroperasi untuk dapat memenuhi semua kepentingan para stakeholder-nya akan dapat berjalan dengan lebih baik karena mendapat dukungan dan kepercayaan dari para stakeholder, baik yang berada di internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Dukungan dan kepercayaan dari para stakeholder ini pun akhirnya dapat meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan.

2.2 Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*" (Subhan, 2011).

Agency theory mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi, bonus, insentif, remunerasi yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Principal menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian dividen. Makin tinggi laba, harga saham dan makin besar dividen, maka agen dianggap berhasil dan berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal sehingga akan terdapat kesenjangan informasi yang dimiliki oleh manajemen dengan pemilik. Oleh karena itu sebuah keputusan tidak akan pernah memuaskan pihak agen dan prinsipal secara bersama-sama dan kedua belah pihak tidak akan benar-benar setuju untuk melakukan tindakan tersebut bila tidak ada kontrak yang mengikatnya. Permasalahan keagenan dimana terdapat perbedaan kepentingan bagi agen dan prinsipal memicu adanya *sustainability report*. Hal ini dikarenakan disatu sisi manajemen tidak ingin mengeluarkan banyak biaya dalam pembuatan *sustainability report* sedangkan sisi lainnya investor menginginkan adanya pengungkapan aktivitas tanggung jawab social dan lingkungan melalui *sustainability report* sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Teori Agensi mampu menjelaskan potensi konflik kepentingan diantara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Konflik kepentingan dapat

terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan kepentingannya terhadap perusahaan (Imam, 2014). Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun demikian manajer juga menginginkan untuk selalu memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Waryanto, 2010). Teori agency menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat atau *intersection point* bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah (Harahap, 2012).

2.3 Teori Legitimasi

Teori legitimasi befokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menjadi landasan bagi perusahaan untuk memperhatikan apa yang menjadi harapan masyarakat dan mampu menyelaraskan dengan norma sosial yang berlaku dimana perusahaan melangsungkan kegiatan bisnisnya. Teori Legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004).

Perusahaan dapat mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan organisasi sosial, komunitas masyarakat, dan lingkungan yang diperlukan. Informasi tersebut dapat diungkapkan dalam *sustainability report* sebagai akuntabilitas terhadap publik yang bertujuan untuk mendapat legitimasi masyarakat dan menjelaskan bagaimana dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan.

Dasar pemikiran teori ini adalah perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang

sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan keberlanjutan mereka untuk menggambarkan kesan tanggungjawab terhadap lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat (Siregar, 2013). Norma perusahaan selalu berubah mengikuti perubahan dari waktu ke waktu sehingga perusahaan harus mengikuti perkembangannya. Usaha perusahaan mengikuti perubahan untuk mendapatkan legitimasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan. Teori legitimasi menyebutkan bahwa perusahaan wajib berusaha untuk memastikan bahwa perusahaan tetap beroperasi dalam batasan dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan beroperasi, dimana perusahaan berupaya untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh stakeholder sebagai suatu yang sah (Adhima, 2012).

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan jika operasi perusahaan yang dilakukan masuk dalam bingkai dan norma masyarakat atau lingkungan perusahaan berada. (Ghozali dan Chariri, 2007) berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang “sah”, disamping itu teori legitimasi dilandasi “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat. Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan *power* yang dimiliki.

Apabila perusahaan melakukan pengungkapan sosial, maka perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya akan mendapat “status” dari masyarakat atau lingkungan perusahaan tersebut beroperasi, hal ini mengartikan perusahaan tersebut terlegitimasi. (Guthrie dan Parker, 1990) mengemukakan bahwa, jika

perusahaan merasa bahwa legitimasinya dipertanyakan maka dapat mengambil beberapa strategi perlawanan, yaitu :

1. Perusahaan dapat berupaya untuk mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholders*-nya mengenai perubahan yang terjadi dalam perusahaan.
2. Perusahaan dapat berupaya untuk merubah pandangan *stakeholders* tanpa mengganti perilaku perusahaan.
3. Perusahaan dapat berupaya untuk memanipulasi persepsi *stakeholders* dengan cara membelokkan perhatian *stakeholders* dari isu yang menjadi perhatian kepada isu lain yang berkaitan dan menarik.
4. Perusahaan dapat berupaya untuk mengganti dan mempengaruhi harapan pihak eksternal tentang kinerja perusahaan.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Keseimbangan nilai sosial yang ingin diciptakan oleh perusahaan dapat dibangun melalui peningkatan komunikasi yang efektif kepada masyarakat. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan memberikan beberapa informasi mengenai perusahaan, baik informasi yang bersifat umum dan wajib serta informasi yang bersifat khusus serta sukarela. Informasi yang dapat diberikan kepada masyarakat adalah dengan menginformasikan mengenai kegiatan dan pengungkapan aktivitas sosial, ekonomi, dan lingkungan, yaitu *sustainability report*. Laporan ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari lingkungan sekitar perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan.

2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecakupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Kinerja keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan dan dapat juga digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Selain itu, kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan perusahaan di masa yang akan datang agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu capaian yang dapat dihitung dari laporan keuangan dengan cara menganalisis poin-poin yang tercantum dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Poin-poin yang dimaksud disini adalah angka-angka yang diperoleh berdasarkan aktivitas operasi perusahaan dalam waktu tertentu (Tarigan, 2014).

Dengan memperhatikan kondisi keuangan perusahaan para pengguna laporan atau para pemangku kepentingan akan bisa menilai kinerja pada suatu perusahaan. Informasi tentang kondisi kinerja perusahaan ini banyak dibutuhkan oleh berbagai pihak baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Dari pihak eksternal, misalnya investor yang tertarik dengan pengungkapan informasi pendapatan yang ada saat ini dan taksiran pendapatan yang akan datang untuk melihat seberapa stabil kondisi keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Secara internal manajemen juga membutuhkan analisis keuangan untuk pengendalian internal seperti analisis perencanaan dan pengendalian yang efektif. Menurut (Ross et.al, 2013) kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan.

Stakeholder dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan modalnya membutuhkan suatu laporan kinerja keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur layak atau tidaknya perusahaan tersebut untuk dijadikan tempat berinvestasi

dengan melihat kinerja keuangan, stakeholder dapat melihat gambaran perkembangan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut (Ross et al. 2013) kinerja keuangan dapat dihitung dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan dalam konsep Ross tersebut, rasio keuangan terbagi menjadi beberapa dimensi atau aspek yaitu, Aspek Manajemen Aset, Aspek Profitabilitas, Aspek Leverage, Aspek Likuiditas, dan Aspek Pasar. Dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan beberapa rasio yaitu Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage, Rasio Likuiditas.

- a) Rasio profitabilitas, pada penelitian ini rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun terhadap modal sendiri. Salah satu rasio yang dapat digunakan adalah *return on aset* (ROA). Menurut (Albahi, 2009) analisis ROA merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas dan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rasio ini, sering digunakan oleh investor dalam menilai suatu saham. ROA digunakan karena mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA nya maka semakin baik, hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2016). Dengan peningkatan profitabilitas perusahaan tersebut maka perusahaan memiliki dana yang lebih untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Hal ini berimbas pada semakin banyaknya informasi yang dapat diungkapkan dalam sustainability report. Dengan demikian, semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka akan

semakin besar pula pengungkapan informasi sosial (Munif, 2010). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan kepada masyarakat atau pihak lain bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain dengan industri yang sama. Selain itu, perusahaan juga ingin menunjukan kepada investor bahwa operasi berjalan efisien. Melalui pengungkapan sustainability report, perusahaan dapat menyampaikan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berpengaruh terhadap kondisi sosial, masyarakat dan lingkungan. Dengan sustainability report perusahaan dapat mengkomunikasikan kinerja manajemen dalam mencapai keuntugnan jangka panjang perusahaan kepada stakeholders, contohnya yaitu perbaikan kinerja keuangan, maksimalisasi profit dan kesuksesan perusahaan jangka panjang (Faradiza, 2014). Penggunaan ROA pada penelitian ini dikarenakan ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan dan ROA juga memiliki sifat yang menyeluruh, apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan (Munawir, 2014). Hubungan *Return On Asset* (ROA) dengan *sustainability report* yaitu jika perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi maka diharapkan akan melakukan pengungkapan *sustainability report*.

- b) Rasio likuiditas pada penelitian ini yang akan digunakan adalah *current ratio* (CR). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar

yang dimiliki. Selanjutnya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas. Perusahaan yang mendapatkan tingkat likuiditas tinggi dianggap mampu untuk mengelola bisnisnya, sehingga menghasilkan tingkat risiko yang rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan image positif dan kuat melekat pada perusahaan. Image positif tersebut semakin memungkinkan pihak stakeholders untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono, 2011). Kewajiban lancar dipakai sebagai penyebut rasio ini karena dianggap merupakan hutang yang segera harus dilunasi dalam satu tahun atau satu siklus operasi (Fraser, 2001). Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang (Kasmir, 2015). Salah satu cara yang dilakukan untuk menambah kepercayaan dan image positif yang telah ada yaitu dengan mengungkapkan informasi tambahan yang menggambarkan kegiatan perusahaan yang peduli terhadap tanggungjawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan sustainability report menjadi salah satu strategi perusahaan untuk semakin menunjukkan kegiatan perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hubungan *current ratio* dengan *sustainability report* adalah jika perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi, maka bisa dikatakan perusahaan tersebut juga mampu untuk memenuhi hutang jangka pendeknya yang secara tidak langsung menandakan bahwa perusahaan tersebut juga mempunyai kinerja keuangan yang bagus dan diharapkan perusahaan tersebut melakukan pengungkapan *sustainability report*.

- c) Rasio *leverage* pada penelitian ini rasio *leverage* yang akan digunakan adalah *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar, Semakin kecil rasio ini semakin baik (Harahap, 2016). Semakin besar nilai

DER maka semakin besar risiko operasional perusahaan dan begitu pula sebaliknya. *Debt To Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjang oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Prihantoro, 2013). DER merupakan kelompok rasio yang menjadi salah satu variabel dependen dalam penelitian ini. Nilai DER ditunjukkan dengan total kewajiban yang dibagi dengan nilai total ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitas (Harahap, 2016), hal ini juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Menurut (Bringham dan Houston, 2006), semakin tinggi risiko dari penggunaan lebih banyak utang akan cenderung menurunkan harga saham. Investor perlu memperhatikan kesehatan perusahaan melalui perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman. Jika modal sendiri lebih besar dari modal pinjaman, maka perusahaan tidak akan mudah bangkrut (Samsul, 20016). DER merupakan salah satu rasio leverage yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Menurut (Kasmir, 2008) rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan sehingga rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Sartono, 2011). Sedangkan menurut Harahap (2010), pengertian *Debt to Equity Ratio* adalah: “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-

utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik“ Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dan ekuitas dan dipakai untuk memperlihatkan jaminan yang tersedia bagi kreditor. Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan seperti tidak mampu melunasi utang dan biaya bunga. Namun bagi perusahaan justru semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan aktiva. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi Debt to Equity Ratio menunjukan semakin tinggi penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Kewajiban atau utang bukan suatu yang buruk jika dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya, jika kewajiban atau utang ini dapat dimanfaatkan dengan efektif, maka hasil yang diperoleh berupa laba dapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik ditambah kewajiban pokok. Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *sustainability report* yaitu jika perusahaan memiliki nilai DER yang kecil diharapkan perusahaan akan mampu *sustainability report* dan *debt to equity ratio* (DER) juga berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini kinerja perusahaan akan difokuskan untuk melihat dari perspektif keuangan. Informasi mengenai kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh para pengguna baik yang berasal dari internal maupun eksternal untuk dapat mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan tersebut. Dari pihak eksternal, misalnya investor tertarik dengan pengungkapan informasi pendapatan

yang ada saat ini dan taksiran pendapatan yang akan datang untuk melihat seberapa stabil kondisi keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Secara internal manajemen juga membutuhkan analisis keuangan untuk pengendalian internal seperti analisis perencanaan dan pengendalian yang efektif (Horne dan Wachowicz, 2005).

Salah satu tujuan perusahaan menggunakan *sustainability report framework* adalah sebagai cara untuk mengelola hubungan dengan *stakeholders*-nya. Dengan pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan isu sosial dan lingkungan. Dengan adanya hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan benar-benar memperhatikan faktor keberlanjutan untuk masa depan. Selain itu hal tersebut memberikan nilai lebih karena perusahaan tersebut mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk dapat menginvestasikan dananya untuk perusahaan. Disamping itu dengan perusahaan mengungkapkan *sustainability report* akan semakin membuat konsumen, *supplier* dan investor lebih percaya terhadap perusahaan tersebut dan harapannya akan semakin menarik konsumen, *supplier* dan investor untuk membeli produk dari perusahaan tersebut yang secara tidak langsung akan berdampak pada meningkatnya kegiatan operasi yang dijalankan oleh perusahaan yang menandakan adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan kedepannya.

2.5 Kinerja Pasar

Kinerja pasar merupakan faktor yang umumnya digunakan untuk mengukur dampak dari sebuah strategi perusahaan. Dalam kaitannya dengan strategi perusahaan, suatu perusahaan selalu diarahkan untuk menghasilkan kinerja pasar, antara lain perkembangan volume penjualan, dan keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja pasar menggunakan alat ukur Tobin's Q. Menurut Fiakas (2005) secara sederhana, Tobin's Q adalah pengukur kinerja yang

membandingkan dua penilaian dari asset yang sama. Tobin's Q merupakan rasio dari nilai pasar aset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar jumlah saham yang beredar dan hutang (*enterprise value*) terhadap *replacement cost* dari aset perusahaan. Kinerja pasar merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal dari perusahaan untuk bisa mengukur seberapa besar, maju dan berkembangnya suatu perusahaan. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar dari suatu perusahaan, salah satu yang bisa memberikan informasi yang paling baik adalah rasio *tobin's Q* (Wibowo, 2014).

Tobin's q adalah indikator untuk mengukur kinerja pasar perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai *Tobin's q* menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan atau potensi pertumbuhan perusahaan (Tobin, 1969). Nilai *Tobin's q* dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (*market value of all outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*), maka *Tobin's q* dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan.

Secara sederhana, *Tobin's q* adalah pengukur kinerja dengan membandingkan dua penilaian dari asset yang sama. *Tobin's q* merupakan rasio dari nilai pasar aset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (*enterprise value*) terhadap *replacement cost* dari aktiva perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai lebih besar dari nilai dasar sebelumnya, maka akan memiliki biaya untuk meningkatkan kembali, dan laba kemungkinan akan didapatkan. Berdasarkan pemikiran Tobin, bahwa insentif untuk membuat modal investasi baru adalah tinggi ketika surat berharga (saham) yang memberikan keuntungan di masa depan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dari biaya investasinya (Fiakas, 2005).

Nilai *tobin's Q* dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham dan nilai kewajiban dibandingkan dengan total aset sehingga *tobin's Q* dapat digunakan untuk mengukur kinerja pasar perusahaan yang dapat dilihat dari sisi nilai pasar perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting di karena kan dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Keunggulan pengukuran menggunakan rasio Tobin's Q, yaitu untuk mempertimbangkan potensi perkembangan harga saham dan mempertimbangkan potensi kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan, serta mempertimbangkan potensi pertumbuhan investasi (Sudiyatno, 2010).

Tobins'Q menggambarkan nilai pasar perusahaan, yang mencerminkan keuntungan masa depan perusahaan. Dari pernyataan tersebut bisa diasumsikan jika nilai pasar tinggi maka kinerja perusahaan akan dinilai baik dimata investor. Dengan kinerja ekonomi yang baik, maka akan menguntungkan investor terkait investasi yang dilakukannya. Adapun keputusan investasi yang dilakukan dapat berupa permintaan terhadap pembelian saham perusahaan. Ketika permintaan saham tinggi maka akan mengakibatkan jumlah saham yang beredar di pasaran meningkat. Pengungkapan dimensi lingkungan dalam sustainability report dinilai penting untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan stakeholder karena dengan mengungkapkan kinerja lingkungan maka perusahaan menunjukkan eksistensi dan partisipasi perusahaan dalam menangani masalah lingkungan. Stakeholder dalam hal ini adalah investor

2.6 Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*)

Sustainability report adalah pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan (*disclosure*), serta upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan yang berkelanjutan.

Sustainability reporting juga dapat dipakai sebagai acuan oleh perusahaan untuk melihat pelaporan dari dimensi social, ekonomi, dan lingkungan (Effendi, 2016).

Pelaporan keberlanjutan di Indonesia telah didorong oleh beberapa undang-undang salah satunya seperti Pasal 66 ayat 2, Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang didalamnya menjelaskan bahwa perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban membuat laporan berkelanjutan dan pasal 74 Undang-undang No. 40 tahun 2007 menjelaskan bahwa perseroan yang kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Dengan adanya peraturan ini menurut *National Center For Sustainability Reporting* (NCSR), *sustainability* di Indonesia terus berkembang, tetapi jumlah perusahaan di Indonesia yang melaporkan *sustainability report* masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara maju. (Tarigan, 2014) mengatakan bahwa Lembaga ini, memandang kesadaran perusahaan untuk melaporkan *sustainability*. Padahal pelaporan kegiatan berkelanjutan dalam *sustainability report* terbukti berkorelasi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan Weber *et.al* Pengungkapan *sustainability report* juga dapat meningkatkan kinerja keuangan dalam sisi profitabilitas dan likuiditas.

Sustainability report merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari aktivitas keberlanjutan yang bertujuan untuk tercapainya *sustainability development* (pembangunan berkelanjutan). Pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) ini mencakup tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. *Sustainability development* merupakan suatu konsep pembangunan dimana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tidak boleh mengganggu kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pada masa depan. Untuk mendukung adanya pembangunan berkelanjutan, *sustainability report* digunakan sebagai salah satu media informasi perusahaan kepada para *stakeholder* (Sari, 2013).

(Brown *et al.* 2011) menyatakan bahwa ada satu panduan yang terbaik dalam membuat *sustainability report*. Hal yang dimaksud adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI terbentuk pada tahun 1999 di Bouston, Amerika Serikat. Pada perusahaan di Indonesia, panduan untuk membuat *sustainability report* menggunakan pedoman GRI ini. Dalam pedoman pembuatan *sustainability report* terdapat dua jenis pengungkapan yang harus dipenuhi yaitu pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus (*Global Reporting Initiative*, 2013).

Manfaat *sustainability report* berdasarkan pada kerangka GRI yaitu:

- a. Sebagai patokan atau ukuran bagi kinerja organisasional dengan melihat hukum, norma, undang-undang, standar kinerja, dan prakarsa sukarela.
- b. Mencanangkan komitmen organisasional untuk selalu menjadi organisasi yang mementingkan pembangunan keberlanjutan.
- c. Membandingkan kinerja organisasional setiap waktu.

Dalam *sustainability report* terdapat beberapa dimensi yang harus diungkapkan yaitu standar umum yang terdiri dari dimensi Ekonomi (EC), Lingkungan (EN), dan Sosial (SO) dan standar khusus. (*Global Reporting Initiative*, 2013) menjelaskan bahwa dimensi ekonomi dari *sustainability report* memiliki implikasi terhadap kondisi ekonomi para *stakeholder* dan memiliki implikasi terhadap suatu sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Lebih lanjut *Global Reporting Initiative* menjelaskan bahwa dimensi ekonomi dari *sustainability report* dapat memberi gambaran tentang arus modal diantara *stakeholder* yang berbeda, dan dapat memberi gambaran tentang dampak ekonomi dari organisasi di dalam masyarakat.

Dimensi lingkungan dari *sustainability report* memiliki implikasi langsung terhadap ekosistem baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Dengan menerapkan pengungkapan dimensi lingkungan ini akan membantu perusahaan dalam menerapkan prinsip *Global Compact* (*Global Reporting Initiative*, 2013). Prinsip *Global*

Compact merupakan prinsip yang berkaitan dengan lingkungan, yang mana perusahaan harus mendukung pendekatan yang preventif terhadap masalah lingkungan, tanggung jawab kepada lingkungan, dan mendorong pengembangan teknologi yang ramah lingkungan.

(*Global Compact PBB*, 2000) *Global Reporting Initiative* menyatakan bahwa dimensi sosial dari *sustainability report* mencakup efek dari perusahaan terhadap sistem sosial di mana perusahaan tersebut beroperasi. Dimensi sosial dibagi menjadi sub-dimensi, yaitu: Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja, Hak Asasi Manusia, Masyarakat, dan Tanggung Jawab atas Produk.

Sustainability report adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan terhadap para *stakeholder* internal dan eksternal (GRI, 2006). (*GRI*) *Global Reporting Initiative* adalah salah satu organisasi internasional yang kegiatan utamanya difokuskan pada pencapaian transparansi dan pelaporan suatu perusahaan melalui pengembangan standar dan pedoman pengungkapan *sustainability*. *Sustainability* ini akan menjadi salah satu media untuk mendeskripsikan pelaporan ekonomi, lingkungan, dan dampak sosial (seperti halnya konsep *Triple Bottom Line* dan pelaporan *Corporate Social Responsibility*). Pengungkapan *sustainability report* dalam aturan yang telah ditetapkan berupa laporan yang berdiri sendiri, meskipun masih banyak pengimplementasian *sustainability report* yang diungkapkan bersamaan dengan laporan tahunan suatu perusahaan (Gunawan, 2010). Laporan keberlanjutan organisasi menyajikan informasi terkait aspek material, yaitu aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi atau yang secara nyata memengaruhi asesmen dan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

Sustainability reporting menurut GRI G4 Guidelines terdiri dari 3 dimensi berikut:

1. **Ekonomi** Dimensi keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingannya, dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global.
2. **Lingkungan** Dimensi keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem. Kategori lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen, dan limbah), termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan.
3. **Sosial** Dimensi keberlanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial di mana organisasi beroperasi. Adapun beberapa kategori-kategori bidang sosial di antaranya yaitu meliputi:
 - a. **Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja** Indikator praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja meliputi lapangan pekerjaan, kondisi pekerja (jumlah, komposisi gender, pekerja penuh waktu dan paruh waktu), relasi buruh dengan manajemen, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan, pendidikan, pengembangan karyawan, serta keberagaman dan peluang.
 - b. **Hak asasi manusia** Indikator kinerja hak asasi manusia menentukan bahwa setiap organisasi harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya salah satunya yaitu dengan memperhatikan asas kesetaraan yang meliputi praktik investasi dan pengadaan, praktik manajemen, penerapan prinsip nondiskriminasi, kebebasan mengikuti perkumpulan, tenaga kerja anak, pemaksaan untuk bekerja, praktik pendisiplinan, praktik pengamanan, dan hak-hak masyarakat adat.
 - c. **Masyarakat** Indikator kinerja masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan reaksi dari institusi sosial kaitannya dengan kepedulian dan pengelolaan isu-isu

seperti komunitas, korupsi, kebijakan publik, serta perilaku anti kompetitif seperti anti-trust dan monopoli. d. Tanggung jawab atas produk Indikator kinerja tanggung jawab atas produk mencakup aspek seperti kesehatan keselamatan dari pengguna produk dan pelanggan pada umumnya, produk dan jasa, komunikasi untuk pemasaran, serta Customer Privacy.

2.7 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Burhan dan Rahmawati (2012)	- Dependensi : <i>Company performance</i> (ROA) - Independensi : <i>Sustainability Report</i>: a. Pengungkapan kinerja ekonomi b. Pengungkapan kinerja lingkungan c. Pengungkapan kinerja social	1. <i>Sustainability Report</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan 2. Pengungkapan kinerja ekonomi tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja perusahaan. 3. Pengungkapan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan 4. Pengungkapan kinerja social berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

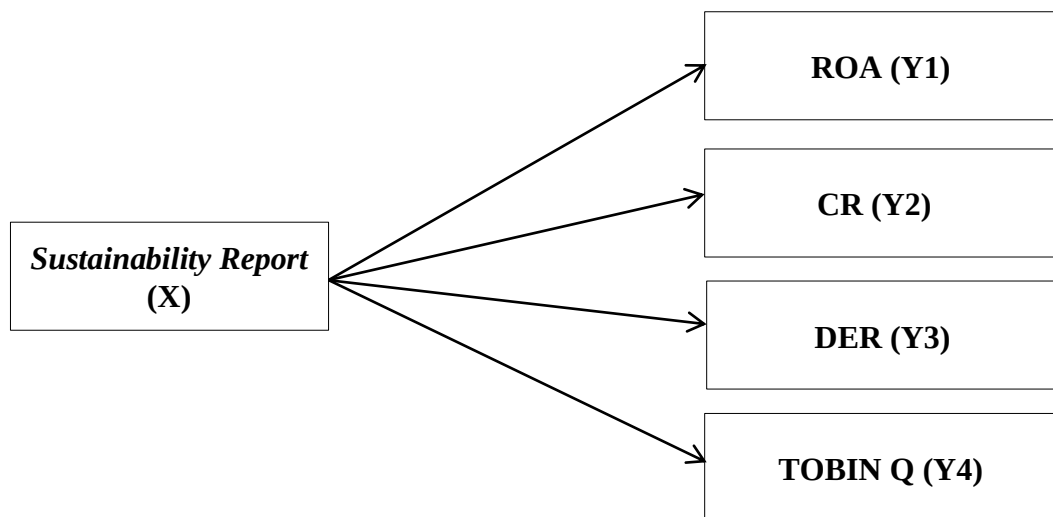
Anggarwal (2013)	- Dependen : Financial Performance (<i>Return on Asset, Return on Equity, Return on Capital Employed, Profit Before Tax, and Growth in Total Asset</i>) - Independen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>: 1. Pengungkapan Kinerja Lingkungan 2. Pengungkapan aspek komunitas 3. Pengungkapan aspek tata kelola perusahaan 4. Pengungkapan aspek tenaga kerja	1. Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan pengungkapan aspek tata kelola perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 2. Pengungkapan kinerja lingkungan dan aspek tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan namun berhubungan negatif dengan kinerja keuangan. 3. Pengungkapan aspek komunitas tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja keuangan
Susanto dan Tarigan (2013)	- Dependen : Kinerja Keuangan (ROA) - Independen : 1. Pengungkapan kinerja ekonomi 2. Pengungkapan kinerja lingkungan 3. Pengungkapan kinerja	1. Pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, hakasasi manusia, dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. Pengungkapan kinerja tanggung jawab produk

	sosial masyarakat 4. Pengungkapan kinerja aspek hak asasi manusia. 5. Pengungkapan kinerja aspek tenaga kerja 6. Pengungkapan kinerja aspek tanggung jawab produk	berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 3. Pengungkapan kinerja social masyarakat berpengaruh signifikan tetapi berhubungan negatif dengan kinerja keuangan.
Wibowo dan Faradiza (2014)	- Dependen : Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar - Independen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	1. Pengungkapan <i>sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan 2. Berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pasar
Safitri (2015)	- Dependen : Kinerja Keuangan (ROA dan CR) Kinerja Pasar (<i>Tobin's Q</i>) - Independen : <i>Sustainability Report</i>	1. Pengungkapan <i>sustainability report</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan ROA, dan berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur

		berdasarkan current ratio (CR). 2. Pengungkapan <i>sustainability report</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pasar.
Muallifin (2016)	- Dependensi : Kinerja Keuangan (ROA, CR, DER) - Independensi : <i>Sustainability Report</i>	1. Pengungkapan <i>sustainability Report</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. 2. Pengungkapan <i>sustainability Report</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan CR. 3. Pengungkapan <i>sustainability Report</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan DER. 4. Pengungkapan <i>sustainability Report</i> tidak berpengaruh

		signifikan terhadap kinerja pasar yang diukur menggunakan <i>Tobin's Q</i> .
--	--	--

2.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA

Dengan pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi kepada keuntungan tetapi juga memperhatikan lingkungan sekitar sehingga dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder melalui peningkatan investasi yang berdampak kepada peningkatan laba perusahaan. kondisi ini menunjukkan bahwa

pengungkapan *sustainability report* dapat meningkatkan kepercayaan publik yang berakibat terhadap meningkatnya profit perusahaan. Penelitian Arjowo (2013) dan Safitri (2015) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA dengan arah positif.

Sustainability Report dapat didefinisikan sebagai laporan yang tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*) (Elkington, 1997). Dalam Sustainability Report Disclosure Index GRI - G4 pengungkapan dibagi menjadi tiga dimensi yaitu, dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dan dimensi sosial. Pelaporan kinerja dimensi ekonomi dalam sustainability report akan meningkatkan transparansi perusahaan yang berdampak pada kepercayaan investor dan kinerja keuangan (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh (Burhan dan Rahmanti, 2012) menyatakan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan sustainability report positif terhadap kinerja keuangan dikarenakan informasi yang diungkapkan dalam laporan dimensi ekonomi dapat meyakinkan potensi sumber daya modal yang kompetitif dengan tingkat resiko rendah pada stakeholder dan hal ini akan Sustainability Report.

Dengan demikian, semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial (Munif, 2010). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan kepada masyarakat atau pihak lain bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain dengan industri yang sama. Selain itu, perusahaan juga ingin menunjukan kepada investor bahwa operasi berjalan efisien. Melalui pengungkapan sustainability report, perusahaan dapat menyampaikan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berpengaruh

terhadap kondisi sosial, masyarakat dan lingkungan. Dengan *sustainability report* perusahaan dapat mengkomunikasikan kinerja manajemen dalam mencapai keuntugnan jangka panjang perusahaan kepada stakeholders, contohnya yaitu perbaikan kinerja keuangan, maksimalisasi profit dan kesuksesan perusahaan jangka panjang (Wibowo dan Faradiza, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

2.9.2 Pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan CR

Pengungkapan *sustainability report* diharapkan mampu meningkatkan dukungan dari para *stakeholder* yang dapat mendorong investasi yang masuk. (Soelistyoningrum, 2011) mengatakan bahwa investasi yang diperoleh dari para *stakeholder* dapat digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan, sehingga likuiditas perusahaan meningkat.

Selanjutnya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas. Perusahaan yang mendapatkan tingkat likuiditas tinggi dianggap mampu untuk mengelola bisnisnya, sehingga menghasilkan tingkat risiko yang rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan image positif dan kuat melekat pada perusahaan. Image positif tersebut semakin memungkinkan pihak stakeholders untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011). Salah satu cara yang dilakukan untuk menambah kepercayaan dan image positif

yang telah ada yaitu dengan mengungkapkan informasi tambahan yang menggambarkan kegiatan perusahaan yang peduli terhadap tanggungjawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* menjadi salah satu strategi perusahaan untuk semakin menunjukkan kegiatan perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Karena kondisi perusahaan didasarkan pada alasan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, perusahaan tersebut memiliki struktur keuangan yang baik pula. Apabila kondisi ini diketahui oleh publik, maka perusahaan tidak terancam kinerjanya bahkan jika likuiditas perusahaan tersebut tinggi diketahui oleh publik secara langsung atau tidak langsung perusahaan tersebut telah menunjukkan bahwa kinerjanya yang baik. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan CR

2.9.3 Pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan DER

Perusahaan yang melakukan pengungkapan yang lebih luas cenderung memiliki tingkat *leverage* yang tinggi karena dengan mengungkapkan informasi keberlanjutan perusahaan telah melakukan tanggung jawabnya dengan baik sehingga dapat meningkatkan minat serta kepercayaan kreditur sebagai salah satu sumber dana perusahaan.

Leverage mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap para investor dan kreditor dalam membiayai asetnya. Rasio leverage yang tinggi mengakibatkan perusahaan melanggar perjanjian kredit. Hal ini dikarenakan semakin tinggi leverage artinya semakin besar porsi pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga perusahaan cenderung untuk meninggikan laba sekarang. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat dengan mudah untuk memperoleh pinjaman, sebab laba yang tinggi menggambarkan kondisi keuangan

perusahaan yang kuat dan baik. Pelaporan laba yang tinggi, juga diimbangi dengan pengurangan biaya, termasuk biaya untuk pelaporan sosial dan lingkungan sehingga kinerja keuangannya terlihat bagus. Perusahaan lebih memilih untuk mengurangi pengungkapan laporan terutama yang bersifat sukarela, terlebih terpisah dari annual report seperti sustainability report, yang tentunya akan memakan dana yang cukup besar.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, menganggap perlu memberikan laporan tambahan. Salah satunya yaitu laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga ada *good news* tentang perusahaan tersebut agar dapat menarik minat para *stakeholder* untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik (Arjowo, 2013). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap DER.

2.9.4 Pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja pasar yang diukur dengan *Tobin's Q*

Sustainability report juga merupakan usaha yang dilakukan perusahaan untuk bisa menjaga hubungan yang baik dengan para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, disamping itu bisa menarik minat dari konsumen dan supplier juga untuk membeli produk dari perusahaan tersebut. secara tidak langsung diharapkan bisa berdampak pada meningkatnya kinerja pasar dari suatu perusahaan untuk tahun-tahun yang akan datang. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2015), yang menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja pasar perusahaan.

Pengungkapan dimensi ekonomi dalam sustainability report akan meningkatkan transparansi perusahaan yang berdampak pada kepercayaan investor. Penelitian

yang dilakukan oleh (Safitri, 2015) menunjukkan bahwa pengungkapan sustainability report kinerja ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Tobins'Q. (Wibowo dan Faradiza, 2014) menyatakan bahwa Tobins'Q menggambarkan nilai pasar perusahaan, yang mencerminkan keuntungan masa depan perusahaan. Dari pernyataan tersebut bisa diasumsikan jika nilai pasar tinggi maka kinerja perusahaan akan dinilai baik dimata investor. Dengan kinerja ekonomi yang baik, maka akan menguntungkan investor terkait investasi yang dilakukannya. Adapun keputusan investasi yang dilakukan dapat berupa permintaan terhadap pembelian saham perusahaan. Ketika permintaan saham tinggi maka akan mengakibatkan jumlah saham yang beredar di pasaran meningkat. Pengungkapan dimensi lingkungan dalam sustainability report dinilai penting untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan stakeholder karena dengan mengungkapkan kinerja lingkungan maka perusahaan menunjukkan eksistensi dan partisipasi perusahaan dalam menangani masalah lingkungan. Stakeholder dalam hal ini adalah investor. Gudry dan Patten (2010) yang menemukan bahwa kualitas laporan keuangan yang diukur berdasarkan luas pengungkapan dimensi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja pasar.